

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis

a. Pengertian Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis

KBBI mengartikan pengertian sebagai mempunyai banyak keterangan, pendapat, alur, dan pemahaman yang tepat. Dari sinilah istilah “pemahaman” berasal. Kemampuan seorang siswa dalam memahami yang diajarkan guru dengan pemahaman dalam pembelajaran.¹

Pemahaman makna atau pengertian atas informasi yang diketahuinya diharapkan siswa berada pada tingkat kemampuan pemahamannya. Tujuan pembelajaran matematika Kurikulum Matematika Sekolah Menengah (Sumarmo, Hendriana, & Eti, 2017) memberikan justifikasi terhadap pentingnya pemahaman matematika, dengan menyatakan tujuan pengajaran matematika adalah untuk memastikan siswa dapat memahami materi yang diajarkan.²

Menurut Qahar (2009:456) Kemampuan untuk menafsirkan konsep, mengkategorikan objek matematika, menemukan contoh suatu konsep, memberikan contoh, dan mengulangi konsep matematika dalam bahasa sendiri dikenal sebagai pemahaman matematika. Untuk memahami sesuatu, Bloom (Tea, 2009) membagi siswa atas 5 tahap, yaitu: menerima (receiving), membanding-bandingkan (responding), menilai (valuing), diatur (organizing), dan penataan nilai (characterization).³

Berdasarkan pendapat para ahli disimpulkan keterampilan yang perlu dikuasai siswa adalah bagaimana memahami konsep matematika supaya dapat mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya khususnya dalam penyerapan mendalam terhadap suatu objek terkait matematika.

¹ Turmudi dan Sri Harini, *Metode Statistika*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 208.

² Casmi F.Yani, dkk, *Analisis Kemampuan pemahaman konsep matematis Siswa Pasa Materi Bangun Ruang Sisi lengkung*, Mushorafa: Jurnal pendidikan Matematika, Vol. 8 No. 2 Mei 2019, 204.

³ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 214.

b. Indikator Kemampuan Pemahaman Konsep

Kemampuan pemahaman terhadap konsep matematika merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan memecahkan konsep matematika menjadi landasan untuk berfikir dalam menyelesaikan persoalan matematika. Konsep matematika harus diajarkan secara berurutan. Hal ini karena pembelajaran matematika tidak dapat dilakukan secara melompat-lompat tetapi harus tahap demi tahap, dimulai dengan pemahaman ide dan konsep yang sederhana sampai ke tahap yang lebih kompleks. Menurut Kemendikbud Nomor 58 Tahun 2014 indikator-indikator pemahaman konsep, yaitu:⁴

1. Menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari,
2. Mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut,
3. Mengidentifikasi sifat-sifat operasi atau konsep,
4. Menerapkan konsep secara logis,
5. Memberikan contoh atau contoh kontra (bukan contoh) dari konsep yang dipelajari,
6. Menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi matematis (tabel, grafik, diagram, gambar, sketsa, model matematika, atau cara lainnya),
7. Mengaitkan berbagai konsep dalam matematika maupun di luar matematika,
8. Mengembangkan syarat perlu dan / atau syarat cukup suatu konsep.

Mengenali, memahami, dan menerapkan konsep, ide, prinsip, dan metode matematika merupakan indikator kemampuan memahami konsep matematika, menurut Sumarmo (Natawidjaja, 2007:682). Kilptric dan Findell (Rifyal, 2013:10), mengemukakan bahwa indikator kemampuan pemahaman konsep matematis siswa isinya sebagai berikut:

1. Kemampuan mengaitkan suatu konsep matematika baik dengan konsep matematika maupun konsep di luar matematika.

⁴ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2014. hlm.326

2. Kemampuan menyebutkan kembali konsep yang diperoleh menggunakan bahasa sendiri.
3. Kemampuan menerjemahkan suatu permasalahan ke dalam bahasa matematis.
4. Kemampuan memanfaatkan, menggunakan, dan memilih prosedur tertentu dari suatu konsep secara berurutan serta mengaplikasikannya dalam pemecahan masalah.⁵

Penerjemahan, interpretasi, dan ekstrapolasi adalah tiga cara agar konsep matematika dapat dipahami, menurut Russefendi.⁶

Mengklasifikasikan, menafsirkan, memberikan contoh, berspekulasi, membandingkan, merangkum, dan menjelaskan adalah tujuh komponen pemahaman matematika. Serupa dengan penjelasan Alfeld, seseorang dapat memahami matematika dengan melakukan: (a) menyajikan fakta dan gagasan matematika dalam bentuk konsep fakta yang lebih mudah dipahami; (b) memfasilitasi hubungan logis yang mudah antara konsep dan fakta. Pemikiran, (c) Dia dapat mengidentifikasi bagaimana konsep-konsep baru terhubung dengan ide-ide yang sudah dia pahami ketika menemukannya, (d) dan dia dapat memahami prinsip matematika relevan dengan dunia kerja.⁷

Berdasarkan penjelasan indikator pemahaman konsep matematis, peserta didik tergolong paham terhadap suatu mata pelajaran mampu mengatasi permasalahan sosial dengan menggunakan indikasi yang ada.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata “motif”, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah

⁵ Dina Nailul Muna dan Ekasatya Aldila Afriansyah, *Peningkatan Kemampuan pemahaman konsep matematis Siswa melalui Pembelajaran Kooperatif Teknik Kancing Gemerenging dan Number Head Toghether*, Jurnal Pendidikan Matematika STKIP Garut, Vol. 5 No. 2 Mei 2016, 171.

⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 216.

⁷ Ratna Sariningsih, *Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan pemahaman konsep matematis SMP*, infinity Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi, Vol. 3 No. 2 September 2014, 154.

menjadi aktif. Motivasi sangat penting, karena motivasi adalah syarat mutlak untuk belajar.⁸ Menurut Soemanto (1987) motivasi adalah pergeseran kepositifan yang ditandai tanggapan terhadap pencapaian tertentu dan kata semangat. Menurut Wexley & Yukl motivasi merupakan pemberian atau penimbunan motif.⁹ Mc Donald mendefinisikan motivasi sebagai suatu pergeseran energi internal yang didahului oleh reaksi terhadap suatu tujuan dan dibuktikan dengan munculnya “perasaan” dalam diri seseorang. Menurut Mc. Definisi Donald ini, 3 komponen kunci motivasi sebagai berikut:

1. Motivasi inilah yang mengubah energi setiap orang. Sistem "neurofisiologis" organisasi manusia akan mengalami beberapa perubahan energi seiring berkembangnya motivasi. Meskipun dorongan berasal dari dalam, kita sedang membahas perubahan energi manusia, dan terjadinya perubahan ini terkait dengan aktivitas fisik manusia.
2. Motivasi seseorang ditentukan oleh munculnya emosi yang berhubungan dengan cinta. Motivasi dalam konteks ini berkaitan dengan masalah psikologis, keterikatan, dan emosi yang mempengaruhi perilaku seseorang.
3. Tujuan menginspirasi dorongan. Dalam hal ini, motivasi pada dasarnya adalah respons terhadap perilaku, atau suatu tujuan. Walaupun motivasi berasal dari dalam diri individu, namun didorong atau dipermudah oleh pengaruh luar, dalam hal ini adanya tujuan. Tujuan ini berkaitan dengan persyaratan.

Dengan kata lain, motivasi adalah fenomena yang memiliki banyak segi. Motivasi mengubah energi internal seseorang, menyebabkan mengalami gejala psikologis, sentimen, dan emosi yang memberdayakan untuk mengambil tindakan. Kebutuhan, keinginan, dan ambisi akan menentukan segalanya.¹⁰

⁸ M. Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 60.

⁹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 307.

¹⁰ Sudirman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 73-74.

Motivasi Belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Motivasi belajar merupakan faktor psikologis yang tidak bersifat intelektual. Peran khususnya adalah mengembangkan semangat untuk belajar, merasa bahagia, dan bersemangat. Siswa yang motivasinya kuat akan lebih mencurahkan tenaganya dalam kegiatan belajar. Ibaratnya seseorang menghadiri perkuliahan namun tidak menunjukkan ketertarikan terhadap materi yang disampaikan, tidak mengambil hati, apalagi mencatat isi perkuliahan. Seseorang hanya bisa termotivasi dengan paksaan atau ritual belaka. Siswa yang tingkat kecerdasannya cukup tinggi (seharusnya) gagal kurangnya motivasi. Dengan motivasi yang tepat maka hasil belajar akan optimal. Berdasarkan hal , guru tidak boleh menyalahkan siswa begitu saja atas kegagalan belajarnya, bisa jadi guru tidak termotivasi untuk membangkitkan semangat dan keinginan belajar siswa. Oleh itu, tugas guru adalah mendorong siswa agar lebih termotivasi.¹¹

Motivasi belajar juga sangat penting. Motivasi merupakan prasyarat penting untuk belajar. Dengan motivasi, tujuan pembelajaran terpenuhi. Pembelajaran akan lebih berhasil bila insentifnya lebih memadai, serta tingkat upaya belajar siswa senantiasa ditentukan oleh motivasinya. Motivasi memiliki tiga tujuan:

- a. Berfungsi sebagai katalis, menginspirasi orang lain untuk mengambil inisiatif dan melepaskan semangat. motivasi berfungsi sebagai mesin untuk semua tindakan yang diambil.
- b. Menentukan arah tindakan, yaitu jalan yang akan membawa ake hasil yang inginkan. Motivasi dengan demikian dapat memberikan bimbingan dan mengidentifikasi tugas yang harus diselesaikan untuk memenuhi tujuan.
- c. Pemilihan tindakan, yaitu menyingkirkan kegiatan yang kontraproduktif terhadap tujuan dan memilih kegiatan harus dilakukan secara terpadu untuk mencapai tujuan.

¹¹ Sudirman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 75-76.

Motivasi bertindak sebagai kekuatan pendorong bisnis dan kesuksesan. Beberapa orang terjun ke bisnis untuk mendapatkan motivasi. Motivasi belajar yang baik akan membuahkan hasil yang baik. Siapa pun yang belajar dapat mencapai hasil yang baik melalui usaha dan, yang terpenting, motivasi. Kuatnya motivasi siswa akan mempengaruhi tingkat pencapaian prestasi belajarnya.¹²

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar diri peserta didik yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu tercapai. Motivasi diharapkan mampu memberikan perubahan dalam diri seseorang, dari yang malas menjadi rajin, yang bodoh menjadi pintar dan lain sebagainya yang menjadi bentuk perubahan perilaku.

b. Indikator Motivasi Belajar

Mendorong siswa untuk melakukan penyesuaian perilaku secara luas melalui beberapa tanda, baik internal maupun eksternal, merupakan inti dari motivasi belajar. Indikatornya antara lain:

- a. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- d. Adanya penghargaan dalam belajar.
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik.¹³

Indikator yang berasal dari dalam diri peserta didik (instrinsik) adalah sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas, artinya peserta didik dapat bekerja secara terus-menerus dalam waktu yang lama (tidak berhenti sebelum selesai). Seperti mengerjakan tugas dengan tepat waktu, mencari sumber yang lain, tidak mudah putus asa dan memeriksa kelengkapan tugas.

¹² Sudirman A.M, 84-86.

¹³ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 31.

- b. Ulet menghadapi kesulitan, peserta didik tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan. Dalam hal ini, peserta didik bertanggung jawab terhadap keberhasilan dalam belajar dan melaksanakan kegiatan belajar.
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah yang terdiri dari berani menghadapi masalah, mencari jalan keluar terhadap masalah yang sedang dihadapi dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi masalah.
- d. Lebih senang bekerja mandiri, artinya tanpa harus disuruhia mengerjakan apa yang menjadi tugasnya.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin atau hal-hal yang bersifat mekanis,berulang-ulang begitu saja sehingga kurang kreatif.
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (jika sudah yakin akan sesuatu).
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya, artinya ia percaya dengan apa yang dikerjakannya atau teguh pendirian.¹⁴

Dorongan yang bertanggung jawab untuk memicu perilaku tertentu dikenal sebagai motivasi. Tindakan belajar berlangsung akibat adanya motivasi yang mendorong seseorang untuk berbuat demikian. Dorongan untuk belajar dapat datang baik dari dalam topik pembelajaran, yaitu dari kebutuhan yang perlu dipenuhi, maupun dari sumber luar, yang berasal dari kebutuhan untuk belajar.

Peranan dari motivasi belajar dan pembelajaran, meliputi:

- a. Temukan item yang dapat berfungsi sebagai penguatan pembelajaran
- b. menjelaskan yang harus dipelajari.
- c. Mencari perbedaan rangsangan belajar yang dikendalikan.
- d. Menemukan keabadian pembelajaran.¹⁵

Motivasi yang dihasilkan siswa yang bersumber dari kebutuhan internal dianggap lebih unggul dibandingkan motivasi yang dihasilkan dari rangsangan luar. drive internal

¹⁴ Dr. Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 36.

¹⁵ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Ananlisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 27.

seringkali kurang atau belum muncul. Untuk memotivasi pembelajaran dalam situasi ini, diperlukan stimulus dari luar.

Oleh itu, Pendidik mempunyai tanggung jawab umum untuk berupaya meningkatkan antusiasme siswa untuk belajar. Untuk meningkatkan kemauan siswa untuk belajar, para pengajar khususnya harus mengambil langkah spesifik dan praktis.¹⁶



¹⁶ Oemar Hamalik, *KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 116.

3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay* (CRH)

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model Pembelajaran terdiri dari dua kata, yakni model dan pembelajaran. Istilah model berarti miniatur, acuan, contoh, pola, corak, dan lain-lain.¹⁷ Dapat diartikan bahwa model ialah suatu pola yang tetap atau bentuk yang sistematis. Sementara istilah pembelajaran merupakan padanan dari kata dalam bahasa Inggris *intruction*, yang berarti proses membuat orang belajar. Tujuannya ialah membuat orang belajar atau memanipulasi lingkungan sehingga memberi kemudahan bagi orang yang belajar. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang sebagaipedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuantujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.¹⁸ Model pembelajaran menurut Agus Suprijono adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.¹⁹ Pengertian lain yang serupa mendefinisikan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.²⁰ Dengan demikian, model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai rancangan atau pola yang disusun secara sistematis untuk menciptakan kondisi belajar siswa yang kondusif serta memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran

¹⁷ Eko Endormoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 417.

¹⁸ Wayan Suana, „Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Dengan Pendekatan Keterampilan Peoses Sains“, 5.1 (2016)

¹⁹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM, ...*, hlm. 46.

²⁰ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2016), hlm. 24.

b. Pengertian Model Kooperatif Tipe *Course Review Horay* (CRH)

Pembelajaran kooperatif adalah jenis pendidikan di mana siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok kecil beranggotakan empat hingga enam orang yang memiliki kerangka kerja tertentu. Slavin (2007) menegaskan pembelajaran kooperatif memotivasi siswa untuk terlibat dalam interaksi kelompok yang konstruktif.²¹ Menurut Abdulkhak “*pembelajaran cooperative* dilaksanakan melalui sharing proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama di antara peserta belajar itu sendiri.” Menurut Nuruhayati Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran dimana siswa terlibat dalam kelompok kecil. Menurut Tom V. Savage, pembelajaran kooperatif adalah strategi yang mengutamakan kolaborasi kelompok.²²

Model pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan pengajaran di mana siswa dibagi menjadi kelompok kecil sesuai dengan tingkat keterampilan yang berbeda-beda berdasarkan sejumlah definisi yang diberikan oleh keahlian. Individu berkolaborasi satu sama lain untuk membantu satu sama lain memahami informasi yang dipelajari dalam proyek kelompok. Siswa memperoleh keterampilan kolaborasi dalam lingkungan belajar kooperatif. Siswa diharapkan belajar sendiri serta membantu anggota kelompok lain dalam belajar dengan paradigma ini. Para sarjana terlibat dalam studi independen serta pengajaran kelompok kecil.

Pembelajaran di kelas tidak sama dengan sekedar belajar berkelompok. Pembelajaran kooperatif memiliki elemen kunci yang membedakannya dengan pembelajaran kelompok biasa. Guru dapat dikontrol dengan lebih terampil ketika sistem pembelajaran kooperatif digunakan dengan benar. Pembelajaran tidak selalu perlu disampaikan kepada siswa oleh gurunya

²¹ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme*, (Jakarta:Rajawali Press, 2013), 202.

²² Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme*, (Jakarta:Rajawali Press, 2013), 202.

dalam pembelajaran kooperatif. Siswa dapat belajar satu sama lain. Pembelajaran dengan teman sejawat lebih efektif dibandingkan dengan pelatihan guru.

Penelitian Slavin (1995) yang menunjukkan : (1) menggunakan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dengan menumbuhkan sikap toleransi, mempererat hubungan sosial, dan menghargai pendapat (2) pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, pemecahan masalah, dan integrasi pengetahuan. teknik pembelajaran kolaboratif diharapkan dapat meningkatkan standar pembelajaran.²³

Menurut (Huda, 2013) model pembelajaran Hore mengharuskan siswa berteriak “Hore” jika menjawab pertanyaan dengan benar, sehingga dapat menghidupkan suasana kelas.

Menurut pendapat beberapa ahli, disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Course Review Horay merupakan model pembelajaran multikelompok yang meningkatkan suasana kelas dengan membuat siswa belajar sambil bersenang-senang dan memberikan jawaban kreatif atas berbagai pertanyaan guru.

Guru juga dapat menggunakan Course Review Horay dengan pembelajaran kooperatif untuk menyegarkan kelas dan menarik perhatian serta antusiasme siswa. Mengatakan “Hore” adalah sebuah permainan, pendekatan pembelajaran Course Review Horay merupakan salah satu pendekatan yang membuat kelas menjadi lebih hidup.²⁴

Tujuan dari model pembelajaran *Course Review Horay*, siswa dapat mengerjakan tugas akademik dengan lebih baik, memahami konsep dengan lebih mudah, belajar secara aktif, dan menerima serta memahami perbedaan latar belakang dan sudut pandang dalam pemecahan masalah.

²³ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 206.

²⁴ Meirza Nanda Faradita, *Motivasi Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Course Review Horay*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021), 9-10.

c. Langkah-langkah Model *Course Review Horay* (CRH)

Langkah Model Pembelajaran *Course Review Horay* menurut Huda (2014:230) meliputi:

1. Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai.
2. Guru menyampaikan materi sesuai dengan topic.
3. Guru membagi peserta didik dalam berbagai kelompok.
4. Untuk menguji pemahaman, setiap kelompok diminta untuk membuat kartu atau kotak sesuai dengan kebutuhan. Setiap kartu atau kotak diisi nomor yang ditentukan oleh guru.
5. Guru membacakan soal yang nomornya dipilih secara acak. Kelompok siswa menuliskan jawaban di dalam kartu atau kotak yang nomornya disebutkan guru.
6. Setelah Guru membacakan soal dan jawaban ditulis di dalam kartu atau kotak, langsung didiskusikan, guru dan peserta didik mendiskusikan soal yang diberikan tadi.
7. Kalau jawaban benar diisi tanda benar (√) dan jika jawaban salah diisi tanda silang (x). yang sudah mendapat jawaban benar (√) harus berteriak *horay* atau *yel-yel* lainnya.
8. Nilai kelompok dihitung dari jawaban benar dan jumlah *horay* yang diperoleh.
9. Penutup.²⁵

d. Kelebihan Model *Course Review Horay* (CRH)

Kelebihan Model Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) yaitu:

1. Pembelajaran menjadi lebih menarik bila menggunakan pendekatan pembelajaran CRH siswa lebih bersemangat mempelajari mata pelajaran yang akan diajarkan oleh instruktur diselingi dengan permainan.
2. Hiburan dimasukkan ke dalam kurikulum, pembelajaran tidak membosankan, sehingga perhatian siswa tidak teralihkan ketika guru mendiskusikan berbagai hal.
3. Membina lingkungan di mana siswa dapat sepenuhnya membenamkan diri dalam proses pembelajaran dengan mengajak berpartisipasi dalam permainan yang

²⁵ Khabbatul Elis, "Peningkatan Motivasi belajar dan Pemahaman Konsep Matematika Melalui Model Pembelajaran CRH Pada Siswa Kels VII SMP Muhammadiyah Suruh Kecamatan Suruh Kbuupaten Semarang Tahun Jaran 2019/2020", dalam Skripsi IAIN Salatiga.

disesuaikan dengan materi pelajaran yang diajarkan instruktur.

4. Lingkungan belajar yang lebih menarik, siswa lebih bersemangat untuk belajar; sebaliknya, sebagian besar siswa menjadi bosan ketika guru menggunakan pendekatan ceramah. Dengan demikian, peningkatan kegairahan siswa dapat dilakukan apabila menggunakan pendekatan pembelajaran CRH.
5. Terdapat komunikasi dua arah, yang memungkinkan guru dan siswa berinteraksi secara efektif dan mengembangkan pemikiran kritis, kreativitas, dan inovasi siswa.²⁶

e. Kekurangan Model *Course Review Horay* (CRH)

Kekurangan Model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) Suprijono (2009) adalah:

- a. Siswa yang terlibat dan yang tidak memiliki bobot yang sama.
- b. Ada peluang untuk menyontek, dan
- c. umumnya menumbuhkan lingkungan yang tidak menguntungkan di kelas.
- d. Guru harus memantau dan mengawasi setiap siswa dalam kelompok dan kemudian memberi instruksi kerja kelompok yang aktif sehingga dapat menerima nilai individu, yang membantu mengurangi beberapa kelemahan pembelajaran *Course Review Horay* (CRH).²⁷

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang juga mendukung dilakukannya penelitian ini antara lain penelitian:

1. Penelitian Majidah Khairani yang berjudul “Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay* (CRH) Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa”. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui lebih unggul atau tidaknya

²⁶ Halidin, Ansar, *Evektivitas Model Pembelajaran Course Review Horay (CRH) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*, Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika, Vol. 9 NO. 4, 1073-1074. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v9i4.3057>

²⁷ Khabbatul Elis, “Peningkatan Motivasi belajar dan Pemahaman Konsep Matematika Melalui Model Pembelajaran CRH Pada Siswa Kels VII SMP Muhammadiyah Suruh Kecamatan Suruh Kbuupaten Semarang Tahun Janan 2019/2020”, dalam Skripsi IAIN Salatiga.

pemahaman ide matematis siswa melalui pembelajaran kooperatif dengan model gaya Course Review Horay (CRH) dibandingkan siswa yang menggunakan metode pembelajaran tradisional. Penelitian dilaksanakan di SMPN 2 Sijunjung. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen semu dan metodologi kuantitatif. Populasi penelitian adalah 214 siswa yang terdaftar di kelas VIII SMPN 2 Sijunjung tahun ajaran 2019-2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan random sampling, artinya sampel dipilih dengan cara undian. Kelas VIII.2 sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII.5 sebagai kelas kontrol, berdasarkan hasil gambar. Yang digunakan adalah uji t sebagai uji hipotesis. Pemahaman siswa terhadap ide matematika diuji sebagai alat penelitian. Baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol mendapatkan instrumen berupa tes. Dibandingkan dengan kelas kontrol, kelas eksperimen mempunyai nilai rata-rata yang lebih tinggi. Pada kelas kontrol atas rata-rata 17,60 sedangkan pada kelas eksperimen atas rata-rata 19,00. Pada uji hipotesis nilai t_{hitung} (1,936) lebih besar daripada t_{tabel} (1,669). Maka hipotesis diterima, Topik matematika dipahami oleh siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Course Review Horay (CRH) dibandingkan siswa yang menggunakan metode pembelajaran tradisional.²⁸

Penelitian ini dan penelitian sebelumnya berkaitan dengan model pembelajaran kooperatif kemampuan konsep matematika yang dikenal dengan tipe Course Review Horay (CRH). Di sisi lain, meskipun penelitian Majidah berfokus pada satu variabel Y, penelitian kami mengamati dua variabel Y: dorongan belajar dan kapasitas memahami ide matematika.

2. Penelitian Siti Maryam, Evan Farhan Wahyu Puadi, Abdul Rosyid yang berjudul “Penerapan Metode Course Review Horay (CRH) Dalam Upaya Peningkatan Kemampuan pemahaman konsep matematis Siswa” Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan teknik Course Review Horay (CRH) menghasilkan peningkatan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran matematika. Pada semester II tahun

²⁸ Majidah Khairani dan Dian Febrinal, “Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review Horay (CRH) Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa”, *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, Vol. 1 No. 2 Desember 2020, 54-60.

ajaran 2015–2016, MTs Negeri Kadugede melakukan teknik eksperimen untuk penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian bagi siswa MTs Negeri Kadugede untuk meningkatkan pemahaman ide matematika pembelajaran langsung tidak seefektif pembelajaran matematika dengan teknik Course Review Horay (CRH).²⁹

Siti Maryam dan peneliti mempunyai ketertarikan yang sama untuk menerapkan pendekatan Course Review Horay (CRH) untuk meningkatkan pemahaman ide matematika. Di sisi lain, penelitian ini berbeda membahas peningkatan motivasi belajar dan peningkatan pemahaman konseptual matematika.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Juolman Cipta Alief Anugrah, Sugiarti, Taty Sulastry yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CRH (*Course Review Horay*) dengan Pendekatan *Scientific* terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI MIPA SMAN 2 Sidrap (Studi pada Materi Pokok Hidrokarbon)” berupaya memastikan, dengan metode ilmiah, bagaimana paradigma pembelajaran kooperatif tipe CRH mempengaruhi hasil belajar dan motivasi. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah “pretest posttest-only control group design”. Temuan penelitian motivasi belajar siswa kelas XI MIPA SMA N 2 Sidrap dipengaruhi oleh model pembelajaran kooperatif tipe CRH dengan menggunakan metode saintifik.³⁰

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan pembelajaran kooperatif tipe CRH sebagai variabel independen dan motivasi belajar sebagai variabel dependen. Sedangkan perbedaannya pada penelitian Juolman dkk yaitu mempelajari 2 variabel X (independen) dan dua

²⁹ Siti Maryam dkk, “Penerapan Metode Course Review Horay (CRH) Dalam Upaya Peningkatan Kemampuan pemahaman konsep matematis Siswa”. *Jurnal Matematika Ilmiah STIKIP Muhammadiyah Kuningan*, Vol 2 No. 2 November 2016, 100-107.

³⁰ Joulman Cipta Alief Anugrah dkk, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CRH (*Course Review Horay*) dengan Pendekatan *Scientific* terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI MIPA SMAN 2 Sidrap (Studi pada Materi Pokok Hidrokarbon)”, *Jurnal Chemica* Vol. 20 No. 2 Desember 2019, 119-131.

variabel Y (dependen), penelitian ini meneliti satu variabel (independen) dan dua variabel (dependen).

4. Penelitian Indah Lestari, Yuan Andinny, Witri Lestari ini yang berjudul “Kemampuan Representasi Matematika Melalui Model Pembelajaran Course Review Horay (CRH)” berupaya untuk mengetahui pengaruh keterampilan representasi matematis dengan pendekatan pembelajaran Course Review Horay (CRH). Sampel dari dua kelas R5A dan R5B dipilih menggunakan metode simple random sampling. Temuan penelitian menunjukkan keterampilan representasi matematis dipengaruhi oleh paradigma pembelajaran Course Review Horay.³¹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian Indah dkk adalah terkait model pembelajaran Course Review Horay sebagai variabel independen. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian Indah dkk terdapat satu variabel terikatnya “kemampuan representasi matematika” sedangkan penelitian ini terdapat dua variabel terikat “kemampuan pemahaman konsep matematis matematika dan motivasi belajar”.
5. Penelitian Sri Hartati berjudul “Model Pembelajaran Aktif Course Review Horay (CRH) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika” Dengan paradigma pembelajaran Course Review Horay (CRH), hal ini berupaya untuk meningkatkan hasil belajar matematika dikalangan siswa. Dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), penelitian ini dilaksanakan di SMP N 2 Weru kelas VII. Temuan penelitian penerapan paradigma pembelajaran Course Review Horay (CRH) telah meningkatkan prestasi belajar matematika siswa. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata prestasi belajar matematika siswa yang meningkat setelah dilakukan tindakan.³² Letak persamaan yaitu menggunakan model pembelajaran Course Review Horay (CRH) sebagai variabel independen. Sedangkan perbedaannya terletak pada penelitian yang dilakukan Sri Hartati menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dan variabel dependennya “prestasi

³¹ Lestari Indah dkk, “Kemampuan Representasi Matematika Melalui Model Pembelajaran Course Review Horay (CRH)”, *Majamath: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* 4, no. 2, 2021, 104-112.

³² Sri Hartati, “Model Pembelajaran Aktif Course Review Horay (CRH)”, *Absis: Mathematic Education Journal* 2, no. 2, 2020, 53-60.

belajar”, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan variabel dependennya “kemampuan pemahaman konsep matematis dan motivasi belajar”.

6. Penelitian Halidin berjudul “Evektivitas Model pembelajaran Course Review Horay (CRH) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa” Untuk mengetahui siswa dalam belajar matematika, penelitian ini untuk mengevaluasi paradigma pembelajaran Course Review Horay (CRH). Sampel kelas XIA dan XI B SMA N 3 Mawasangka dipilih menggunakan teknik cluster random sampling sebagai pendekatan eksperimen nyata dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan mata kuliah yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Couse Review Horay dan kelas yang diajarkan dengan model pembelajaran tradisional berbeda nyata terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI SMA N 3 Mawasangka.³³

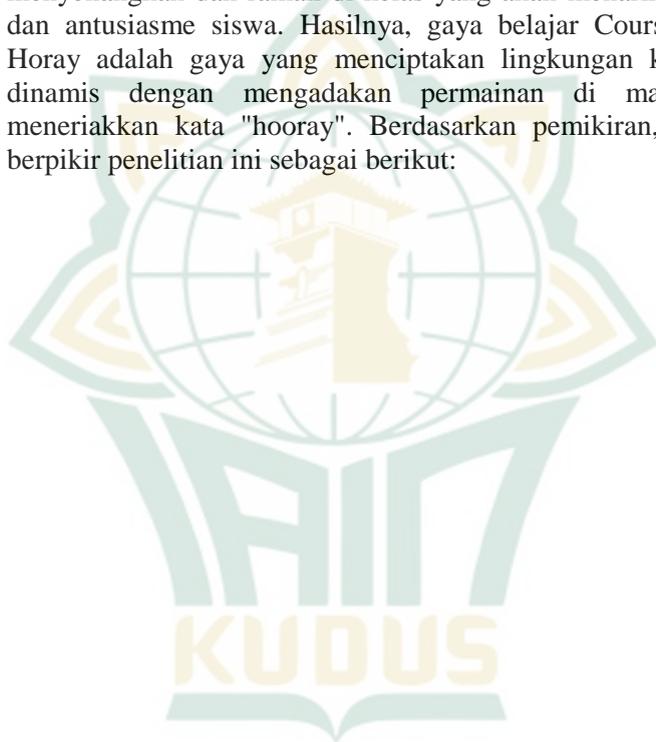
Persamaan penelitian dengan penelitian ini adalah meneliti terkait model pembelajaran Couse Review Horay. perbedaannya adalah terletak pada variabel Y yang dilakukan oleh Halidin yaitu “hasil belajar”, variabel lainnya yaitu “kemampuan pemahaman konsep matematis dan motivasi belajar”.

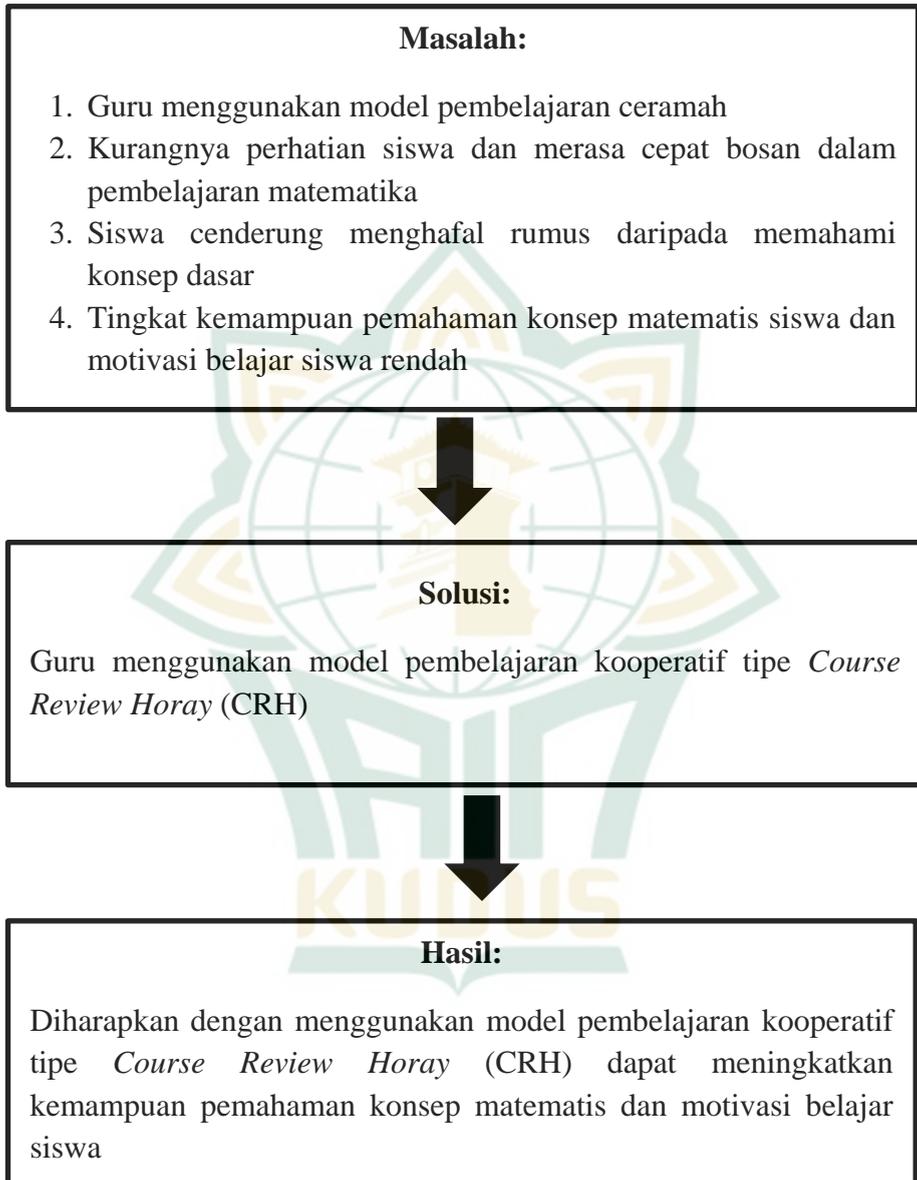
C. Kerangka Berpikir

Semua orang menggunakan matematika, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam kehidupan sehari-hari. Ini adalah ilmu dasar. Siswa sering menganggap matematika sebagai sesuatu yang menantang. Hal ini disebabkan oleh pendekatan pengajaran yang digunakan oleh para pendidik yang tidak memberikan dukungan yang memadai terhadap materi pelajaran, sehingga menyebabkan siswa percaya matematika adalah mata pelajaran yang menantang. Selain itu motivasi atau dorongan dalam mengikuti proses pembelajaran juga perlu ditingkatkan untuk mencapai tujuan dari hasil belajar yang diinginkan. Oleh itu, seorang guru harus menggunakan model pembelajaran seperti model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) yang dapat membantu siswa dalam memahami ide pembelajaran matematika dan motivasi belajar siswa. Model

³³ Halidin Ansar, “Evektivitas Model Pembelajaran Course Review Horay (CRH) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa”, Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika, Vol. 9 N0. 4, 1073-1074.

pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* merupakan pendekatan pembelajaran multikelompok yang mempercantik lingkungan kelas dengan mendorong siswa belajar sambil bersenang-senang dengan menjawab berbagai pertanyaan yang disajikan guru secara menarik. Ketika siswa menjawab pertanyaan dengan benar, kelompok mengeluarkan suara "hore". Guru juga dapat menggunakan jenis pembelajaran kooperatif *Course Review Horay* untuk menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan ramah di kelas yang akan menarik perhatian dan antusiasme siswa. Hasilnya, gaya belajar *Course Review Horay* adalah gaya yang menciptakan lingkungan kelas yang dinamis dengan mengadakan permainan di mana siswa meneriakan kata "hooray". Berdasarkan pemikiran, kerangka berpikir penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir**D. Hipotesis**

Hipotesis dapat diartikan sebagai tanggapan terhadap rumusan masalah penelitian yang berbentuk pertanyaan. hipotesis juga dapat dinyatakan respons teoritis terhadap ungkapan

tantangan penelitian, bukan sebagai respons terhadap penemuan.³⁴

Berikut hipotesis berdasarkan rumusan masalah di atas:

1. Efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* (CRH) untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.
 H_0 = model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* (CRH) tidak efektif untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.
 H_1 = model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* (CRH) efektif untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.
2. Efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* (CRH) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
 H_0 = model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* (CRH) tidak efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
 H_1 = model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* (CRH) efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
3. Efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* (CRH) untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis dan motivasi belajar siswa.
 H_0 = model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* (CRH) tidak efektif untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis motivasi belajar siswa.
 H_1 = model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* (CRH) efektif untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis motivasi belajar siswa.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2016), 64.